

**FAKTOR PENERIMAAN DIRI IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS  
(STUDI IDENTIFIKASI DI SLB NEGERI AUTIS MEDAN)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Di  
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*

**OLEH:**

**CUT RATNA SARI**  
**16.860.0290**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
2020**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/1/21

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/21

**HALAMAN PENGESAHAN**

JUDUL SKRIPSI :FAKTOR PENERIMAAN DIRI IBU YANG  
MEMILIKI ANAK AUTIS (STUDI IDENTIFIKASI  
DI SLB NEGERI AUTIS MEDAN)

NAMA MAHASISWA : CUT RATNA SARI

NPM : 168600290

JURUSAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN


Disetujui Oleh

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

  
(Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, MSi)

  
(Nafeesa, S.Psi, M.Psi)

Mengetahui

Kepala Bagian

Dekan

  
(Dinda P. Harahap, S.Psi. M.Psi)

  
(Risydah Fachilah, S. Psi, M. Psi)

TANGGAL SIDANG

01 Desember 2020

i

DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS  
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK  
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT GUNA MEMPEROLEH DERAJAT  
SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

01 Desember 2020

MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA



DEKAN

(Dr. Risydah Fadilah, S. Psi, M. Psi, Psikolog)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dr. Risydah Fadilah, S. Psi, M. Psi, Psikolog
2. Istiana, S. Psi, M. Pd
3. Anna Wati Dewi Purba, S. Psi, M. Si
4. Nafeesa, S. Psi, M. Psi

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 01 Desember 2020



Cut Ratna Sari

168600290

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Cut Ratna Sari

NPM : 168600290

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Faktor penerimaan diri ibu yang memiliki anak autis (studi identifikasi di SLB Negeri Autis Medan). Beserta perangkat yang ada (jika di perlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal: 01 Desember 2020

Yang menyatakan



Cut Ratna Sari



## MOTTO

*“Melihat bukan dengan mata tapi dengan hati. Hati yang kenal  
Allaah SWT. akan senantiasa belajar mencari kebaikan orang”*

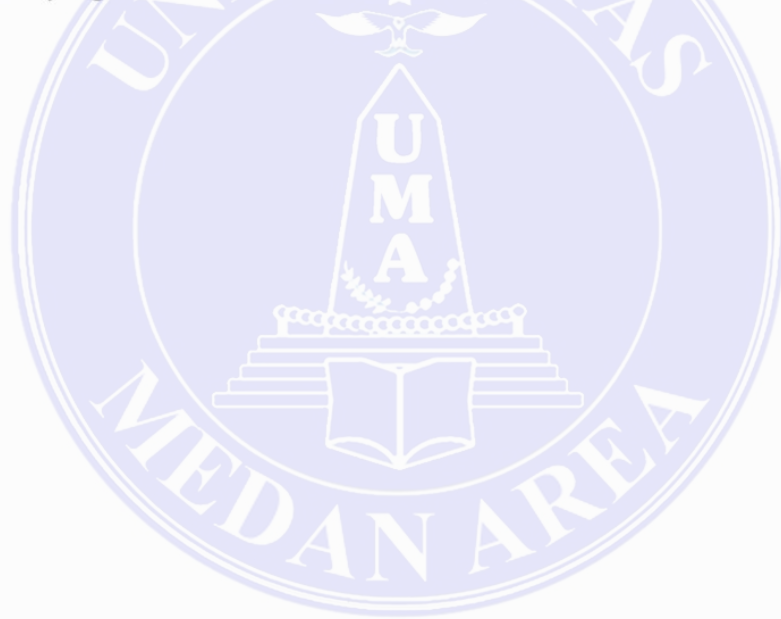


v

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya ibuku tercinta, ayahku tersayang, dan ke-empat saudaraku terkasih yang membuatku selalu semangat dan terus semangat untuk mengerjakan karya sederhana ini. Baik itu dukungan materi maupun dukungan lainnya.

Terimakasih untuk orang – orang sekitar yang telah memberikan dukungan karena kalian aku bisa mempunyai semangat untuk menjalani hidup ini dan bisa menyelesaikan skripsi ini. Dan tanpa kalian aku bukanlah apa-apa, terima kasih untuk waktu yang telah kalian berikan selama ini.



**FAKTOR PENERIMAAN DIRI IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS  
(STUDI IDENTIFIKASI DI SLB NEGERI AUTIS MEDAN)**

**Oleh:**

**Cut Ratna Sari**

**168600290**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat studi identifikasi faktor-faktor penerimaan diri ibu terhadap anak autis di SLB Negeri Medan. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala penerimaan diri ibu, dimana yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 30 ibu di SLB Negeri Autis Medan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji F%, maka diperoleh hasil sebagai berikut: Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor penerimaan diri pada ibu terhadap anak autis di SLB Negeri Medan didapatkan kontribusi faktor agama pengaruhnya terhadap penerimaan diri sebesar 0,811 atau 35%, kontribusi faktor pengetahuan pengaruhnya terhadap penerimaan diri sebesar 0,741 atau 32%, faktor dukungan sosial terhadap penerimaan diri sebesar 0,767 atau 33%. Hasil ini menunjukkan kontribusi yang tertinggi atau terbesar pengaruhnya terhadap penerimaan diri adalah faktor agama terhadap penerimaan diri sebesar 0,811 atau 35%, sedangkan yang terendah pengaruhnya terhadap penerimaan diri adalah faktor pengetahuan pengaruhnya terhadap penerimaan diri sebesar 0,741 atau 32%.

**Kata kunci:** *Penerimaan diri*



# SELF-ACCEPTANCE FACTORS OF MOMS WHO HAVE AUTISM CHILDREN (IDENTIFICATION STUDY AT SLBN MEDAN)

By

Cut Ratna Sari

168600290

## ABSTARCT

This study aims to determine the identification of factors of self-acceptance of mothers to children with autism in SLB Negeri Medan. The scale used in this study was the mother's self-acceptance scale, where the subjects in this study were 30 mothers in the Autism State Special School in Medan. The data analysis method used in this study is the F% test technique, so that the following results are obtained: Based on the results of the analysis of the self-acceptance factor of mothers of autistic children in SLB Negeri Medan, it is known that the contribution of religious factors to self-acceptance is 0.811 or 35%. The contribution of the knowledge factor to self-acceptance was 0.741 or 32%, the social support factor for self-acceptance was 0.767 or 33%. These results indicate that the highest or greatest contribution to self-acceptance is the religious factor for self-acceptance of 0.811 or 35%, while the lowest influence on self-acceptance is the knowledge factor, the effect of self-acceptance is 0.741 or 32%.

**Keywords:** *self -acceptance*

## KATA PENGANTAR

*Bismillaahirrahmanirrahim,*

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpah rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa peneliti mengirimkan salam dan shalawat kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat islam ke jalan yang diridhoi Allah SWT.

Skripsi yang berjudul “Faktor penerimaan diri ibu yang memiliki anak autisme (studi identifikasi di SLB Negeri Autis Medan).” merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Psikologi. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa begitu banyak pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area tempat peneliti menimba ilmu.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Ibu Risydah Fadilah, S. Psi, M. Psi selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

5. Terima kasih banyak kepada Ibu Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.si selaku dosen pembimbing I yang mau menerima serta memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima kasih banyak kepada Ibu Nafeesa, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing II, yang dengan sabar membimbing dan mengingatkan peneliti guna menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada Ibu Dinda Permata Sari, S. Psi, M. Psi selaku ketua jurusan psikologi perkembangan atas bantuan dan informasi yang diberikan.
8. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan baru kepada peneliti, tanpa kalian peneliti bukan apa-apa.
9. Untuk seluruh pegawai tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu peneliti dalam pengurusan berkas-berkas skripsi.
10. Kepada Bapak Kepala SLB Negri Autis Medan dan admin SLB Negri Autis Medan yang telah memberikan izin dan kemudahan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di SLB Negri Autis Medan sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik.
11. Yang teristimewa untuk ibundaku tersayang Nuraini dan ayahandaku tercinta Ibrahim, terimakasih telah membesarkan, mendidik, dan memberikan limpahan kasih sayang, kesabaran, serta doa yang tidak pernah putus dan dukungan moril dan materi yang tidak terhitung jumlahnya untuk peneliti.

12. Untuk saudara peneliti Kak Cut Nasri, Piani, Nurul dan Ilham, terima kasih sudah memberi support kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, kalian adalah hadiah terindah di hidup peneliti.
13. Untuk sahabat terbaik peneliti Riani Puspa yang telah menemani perjalann akademik peneliti dari Semester satu hingga sekarang bersama-sama berjuang meraih gelar sarjana. Terima kasih karena rela berkorban waktu untuk peneliti, yang selalu setia menemani peneliti kemana saja dan yang paling sering peneliti pinjam uangnya, suka duka dilewati bersama, tangis, tawa, bahagia, susah, sedih. Terima kasih sudah menerima peneliti yang banyak kekurangan ini apa adanya.
14. Untuk “Genk Tentop” yang merupakan teman-teman seperjuangan semasa kuliah. Terima kasih telah menjadi bagian hidup peneliti, memberi warna baru, menghibur, memotivasi, mendengar keluh kesah dan mau direpotkan, yang senantiasa berbeda pendapat namun tetap satu, suka duka dilewati bersama, sudah menerina peneliti apa adanya, terima kasih sudah memberikan banyak rasa di hidup peneliti.
15. Terima kasih untuk “genk CKNR” yang selalu ada dalam setiap perjalanan penyusunan skripsi peneliti, yang selalu memberi motivasi yang tiada habisnya, mendorong peneliti supaya berusaha lebih keras berjuang, memberikan waktu dan materi serta mendengar keluh kesah peneliti, sabar dan optimis yang tiada henti.

16. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk  
2016 Reguler B-2 yang sama-sama berjuang. Terimakasih untuk suka duka  
berbagi pengalaman selama ini. Terimakasih banyak

Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu, semoga Allaah  
membalas semua kebaikan yang tertoreh dengan pencapaian impian kebahagiaan  
dunia dan akhirat. Aamiin.



Medan, 08 Agustus 2020

Peneliti

Cut Ratna Sari



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9

**BAB II LANDASAN TEORI ..... 10**

A. Ibu ..... 10

    1. Pengertian Ibu ..... 10

    2. Peran Ibu ..... 10

    3. Sikap Ibu ..... 11

B. Penerimaan Diri ..... 14

    1. Pengertian Penerimaan Diri ..... 14

    2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri ..... 15

    3. Aspek-Aspek Penerimaan Diri ..... 19

    4. Terbentuknya Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) ..... 23

    5. Menerima Diri dan Menerima Orang Lain ..... 24

C. Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Autisme ..... 24

    1. Pengertian Ibu yang Memiliki Anak Autisme ..... 24

    2. Gambaran Psikologis Ibu yang Memiliki Anak Autisme ..... 25

    3. Reaksi Ibu yang Mempunyai Anak Autisme ..... 25

    4. Problem Ibu Yang Memiliki Anak Autisme ..... 28

    5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Ibu Terhadap Anak Autisme ..... 32

D. Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Ibu Terhadap Anak Autis ..... 36

E. Kerangka Konseptual ..... 37

**BAB III METODE PENELITIAN ..... 38**

A. Jenis Penelitian ..... 38

B. Identifikasi Variabel Penelitian ..... 38

C. Definisi Operasional ..... 39

D. Populasi dan Sample ..... 39

    1. Populasi Penelitian ..... 39

    2. Sampel Penelitian ..... 40

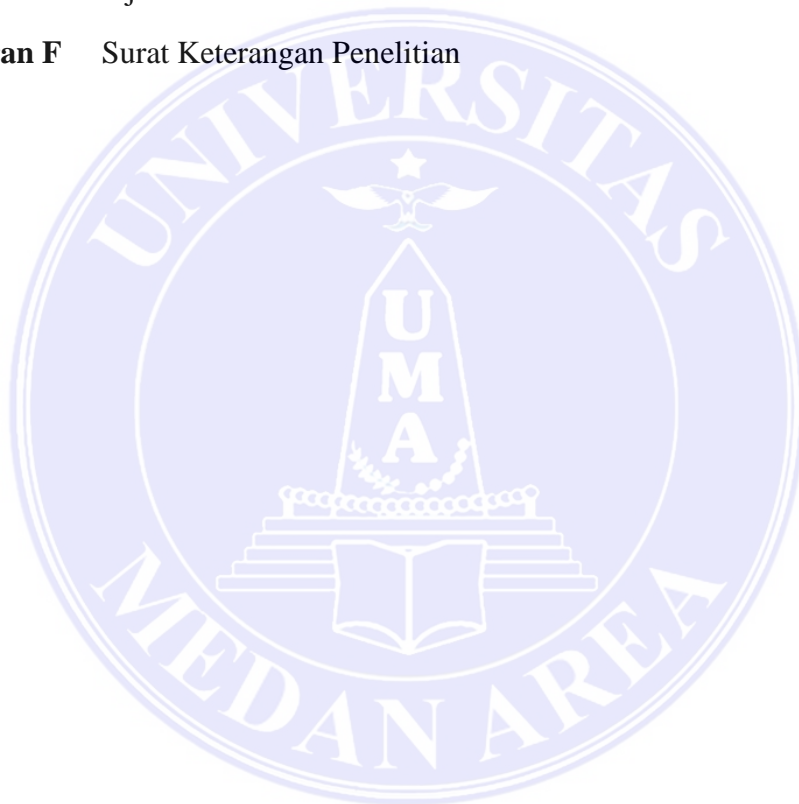
3. Teknik Pengambilan Sampel .....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur .....	41
1. Validitas .....	42
2. Reliabilitas .....	43
G. Analisis Data.....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
A. Orientasi Kanchah Penelitian.....	45
B. Persiapan Penelitian .....	46
1. Persiapan Administrasi .....	46
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian .....	47
3. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur .....	48
C. Pelaksanaan Penelitian.....	50
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	50
E. Pembahasan.....	54
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>60</b>
A. Simpulan .....	60
B. Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>63</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Distribusi Butir Skala Penerimaan diri Ibu Sebelum Uji Coba.....	48
Tabel 2	Distribusi Butir Skala Penerimaan Diri Ibu Setelah Uji Coba.....	49
Tabel 3	Hasil Analisis Faktor Penerimaan Diri.....	51
Diagram 1	Hasil Analisis Faktor Penerimaan Diri.....	51
Diagram 2	Kategori Pemahaman Agama pada Ibu yang memiliki anak autis di SLB Negri Medan.....	54
Diagram 3	Kategori Pengetahuan pada Ibu yang memiliki anak autis di SLB Negri Medan.....	56
Diagram 4	Kategori dukungan sosial pada Ibu yang memiliki anak autis di SLB Negri Medan.....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A** Skala Penerimaan Diri
- Lampiran B** Distribusi Skor Penelitian Skala Penerimaan Diri
- Lampiran C** Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Skala Penerimaan Diri
- Lampiran D** Uji Normalitas
- Lampiran E** Uji Analisis Faktorial
- Lampiran F** Surat Keterangan Penelitian





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Memiliki anak merupakan sebuah dambaan bagi setiap pasangan yang telah menikah. Anak merupakan anugrah terindah yang Allah hadiahkan yang salah satunya guna untuk mempererat tali pernikahan. Namun terkadang anak yang lahir tidak sesuai dengan harapan seorang ibu yang mendambakan anak yang terlahir normal. Seorang ibu yang yakin bahwa bayinya normal pada waktu dilahirkan akan sulit menerima kenyataan bahwa anak yang dilahirkan tersebut adalah autisme dan seringkali menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab anak menderita gangguan autisme tersebut. Ini menimbulkan perasaan bersalah yang kuat dan kecenderungan untuk sangat melindungi anak yang menderita gangguan autisme atau bahkan menolak kenyataan bahwa mereka betul-betul terlahir anak yang menderita gangguan autisme (Hurlock, 2003).

Autisme merupakan gangguan yang dimulai dan dialami pada masa kanak-kanak. Autisme pertama kali ditemukan oleh Kanner 1943. Dia mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, *ecolalia*, *mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitive dan stereotipik,

rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan didalam lingkungannya (Safaria, 2005)

Gangguan spektrum autisme ditandai dengan defisit persisten dalam komunikasi sosial. Komunikasi dan interaksi sosial diberbagai konteks, termasuk defisit dalam timbal balik sosial, perilaku komunikatif nonverbal yang digunakan untuk interaksi sosial dan keterampilan dalam mengembangkan, memelihara, dan memahami hubungan. Selain komunikasi sosial defisit, diagnosis gangguan spectrum autisme membutuhkan adanya pembatasan, pola perilaku, minat, atau aktivitas petitif. Dalam diagnosis gangguan spektrum autisme, karakteristik klinis individu dicatat melalui penggunaan penentu (dengan atau tanpa gangguan intelektual; dengan atau tanpa gangguan bahasa struktural yang menyertai; terkait dengan kondisi medis/genetik atau lingkungan yang diketahui; terkait dengan perkembangan saraf, gangguan mental, atau perilaku), serta penentu yang menjelaskan gejala autistik (usia pada perhatian pertama; dengan atau tanpa kehilangan keterampilan yang mapan). Penentu ini member dokter kesempatan untuk membuat diagnosis individual dalam mengkomunikasikan gambaran klinis yang lebih kaya dari individu yang terkena (DSM-V, 2013)

Kebanyakan ibu yang memiliki anak yang menderita gangguan autisme mengalami *shock* (terkejut) bercampur perasaan sedih, khawatir, cemas, takut dan marah karena tidak menerima kenyataan ketika pertama kali mendengar diagnosis bahwa anaknya mengalami gangguan autisme. Perasaan tak percaya bahwa anaknya mengalami gangguan autisme kadang-kadang menyebabkan orang tua mencari dokter

lain untuk menyangkal diagnosis sebelumnya, bahkan sampai beberapa kali berganti dokter. Pada akhirnya, setelah dihadapkan pada fakta yang objektif dari berbagai sumber, maka kebanyakan ibu pun dengan amat terpukul dan terpaksa menerima kenyataan pahit yang menimpa anaknya. Tentu saja, hal ini sangat memukul perasaan ibu. Bagaimana tidak, anak yang sangat dicintainya harus menderita suatu gangguan yang menyebabkannya tidak berkembang secara kognitif, emosi, dan sosial sebagaimana anak-anak lainnya (Safaria, 2005).

Wajar saja ketika seorang ibu bersedih dan memiliki perasaan tidak menerima ketika dia mengetahui anaknya terlahir tidak normal, karena itu merupakan emosi dasar seorang manusia. Namun kadang-kadang ibu yang tidak mampu menerima bahwa dirinya memiliki anak yang menderita gangguan autisme akan malah semakin menyiksa dan menghabiskan energi. Bagaimana pun sikap menerima dengan hati terbuka lebih baik daripada sikap menolak keadaan, karena hanya akan menambah beratnya beban seorang ibu (Safaria, 2005).

Keikhlasan (penerimaan diri) merupakan suatu kondisi psiko-spiritual yang ditandai oleh kemampuannya menerima berbagai kenyataan yang tidak menyenangkan dengan tenang dan terkendali. Seorang yang ikhlas memiliki kekuatan dalam jiwanya untuk bertahan dan tidak berputus asa manakala menghadapi berbagai situasi yang secara objektif tidak menyenangkan secara psikis dan menyakitkan secara fisik. Semakin tinggi keikhlasan seseorang, semakin mampu ia menerima realitas yang beragam, termasuk yang tidak menyenangkan (Nashori, 2008).

Situasi yang tidak menyenangkan, misalnya seorang ibu yang memiliki anak yang menderita gangguan autisme akan merasakan penderitaan psikologis lainnya seperti kelelahan dalam berfikir. Menjadi seorang ibu yang memiliki anak yang menderita gangguan autisme secara objektif sangat tidak disukai. Dalam kenyataannya, sebagian besar seorang ibu yang memiliki anak yang menderita gangguan autisme merasakan penderitaan psikologis, yaitu lelah secara pikiran. Namun sebagian dari ibu yang memiliki anak yang menderita gangguan autisme ada yang mampu menerima takdir dengan ikhlas. Ibu yang memiliki anak yang menderita gangguan autisme menghayati bahwa suatu kenyataan yang tidak menyenangkan karena berupa takdir dipersepsikan memiliki keterkaitan dengan kejadian lain, bahwa kenyataan ini pastilah memiliki hikmah (Nashori, 2008)

Bentuk-bentuk penerimaan diri pada seorang ibu yang memiliki anak yang menderita gangguan autisme dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas kesehariannya yang tetap bergabung dengan lingkungan sosialnya tanpa merasa malu ditolak oleh oranglain dan menyalahkan diri sendiri; mampu menyayangi dan merawat anaknya dengan baik walau dalam kondisi apapun; tidak banyak mengeluh akan keterbatasan yang dimiliki olehnya; meyakini bahwa akan kesanggupan diri menanggung beban, apapun ujian yang bakal dijalani seseorang, pasti telah tersedia kemampuan psiko-spiritual untuk mampu menerima beban; memiliki keyakinan akan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dengan optimis (Sarasvati, 2004).

Orang-orang yang sudah mampu menerima dirinya sendiri dengan apa adanya, akan mudah mengaktualisasikan dirinya, termasuk Ibu yang memiliki anak

yang menderita gangguan autisme. Mereka tidak bersikap defensif, berpura-pura, dan tidak mempunyai perasaan bersalah yang menghancurkan diri; mempunyai selera yang baik terhadap makanan; tidak terlalu mengkritik kekurangannya sendiri dan tidak terbebani oleh kecemasan atau rasa malu yang berlebihan. Mereka menerima kekurangan orang lain. Mereka menerima hal-hal alamiah, termasuk hal-hal alamiah orang lain menurut Maslow (dalam Feist dkk, 2017).

Tidak mudah bagi seorang ibu menerima kehadiran anak yang menderita gangguan autisme. Namun, ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak gangguan autis yaitu: Agama yang berlandas pada keyakinan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Disini ibu akan mulai menawar dengan kecerdasan atau Tuhan yang lebih tinggi yang mereka yakini. pengetahuan yang membuat ibu merasa mampu mengatasi anaknya, dan dukungan sosial juga membuat ibu lebih mudah memiliki sikap penerimaan diri terhadap anak dengan gangguan autisme. Tempat terbaik untuk mengatasi masalah ini, ibu yang memiliki anak autisme disarankan bergabung dalam organisasi yang didedikasikan untuk autisme dan konseling kelompok dukungan ibu yang memiliki anak autisme. Dalam situasi itu, ibu akan belajar menerima anaknya yang menyandang gangguan autisme (Kubler- Ross dalam Kira, 2014).

Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu yang memiliki anak yang menderita gangguan autis disekolah SLB Negeri Autis Sumatera Utara, Medan:



*“Awal mula dulu Saya sangat tertekan dengan kondisi anak Saya yang menderita gangguan autisme, terkadang sikapnya yang lagi mengamuk membuat saya ingin menyerah dengan keadaan, dulu Saya sangat sering mengeluh, Saya merasa Tuhan itu gak adil sama Saya. Namun seiring berjalannya waktu, Saya mulai sadar bahwa Tuhan memberi cobaan ini bukan hanya sekedar cobaan melainkan ada maksud tertentu. Dan Saya percaya bahwa semua ini punya hikmah”.*

Hasil wawancara pada ibu yang lain juga mengatakan:

*“Pada waktu itu Saya sempat merasa malu ketika membawa anak saya bertemu dengan orang lain, Saya merasa minder. Tapi seiring berjalannya waktu, Saya merasa semangat merawat dan mendidik anak saya karena lingkungan membuat Saya tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalah ini”.*

Berdasarkan hasil pernyataan wawancara diatas menunjukkan bahwa faktor-faktor penerimaan diri seorang ibu yang memiliki anak yang menderita gangguan autisme adalah adanya keimanan yang kokoh didalam hatinya, percaya akan adanya takdir bahwa setiap ujian merupakan sebuah ketentuan dari Yang Maha Kuasa, hal ini disebabkan karena latar belakang agama yang baik yang dimiliki oleh ibu sehingga ibu mampu menerima kenyataan yang tidak menyenangkan tersebut. Lingkungan juga sangat berperan dalam proses penerimaan diri pada seseorang, ketika seorang ibu yang memiliki anak yang menderita gangguan autisme mengetahui bahwa bukan hanya dia saja yang mendapatkan ujian tersebut maka dia akan merasa lebih tenang karena memiliki kesamaan masalah (Kubler- Ross dalam Kira, 2014)

Mengingat berat beban yang dipikulnya secara psikis akibat hambatan-hambatan yang dihadapi oleh anaknya serta berbagai kesulitan-kesulitan yang muncul sebagai efek dari gangguan autisme pada anaknya tersebut kemungkinan membuat

ibu mengalami gejala somatis. Gejala somatis ini merupakan gangguan mental yang menyebabkan seseorang mengeluh sehingga menyebabkan gejala penyakit fisik seperti sakit kepala, rasa nyeri, dll. Munculnya gangguan ini biasanya disebabkan oleh stres dan banyak pikiran. Banyak ibu yang menderita tekanan batin ketika menghadapi kerewelan anaknya, yang sering kali menimbulkan berbagai masalah seperti berteriak-teriak, tidak bisa diatur, perilaku merusak, mengamuk, menangis tiada henti, atau bahkan anaknya melakukan tindakan menyakiti diri sendiri (membenturkan kepalanya ke tembok), atau menggigit tangannya hingga berdarah. Untuk itulah seorang ibu harus mampu memahami dirinya dan mampu memahami orang lain yaitu anaknya yang menderita gangguan autisme (Safaria, 2005)

Pentingnya penerimaan diri pada peran seorang ibu dalam merawat dan mendidik anak yang menderita gangguan autisme. Ketika ibu dapat menerima keadaan dirinya dengan baik, ibu juga memiliki kemampuan menerima kondisi anaknya dan mempersiapkan secara tepat model pengasuhan yang akan diberikan pada anaknya yang memiliki gangguan autisme, sehingga dapat memaksimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak (Cahyani, 2015). Berdasarkan fenomena di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Studi Identifikasi faktor penerimaan diri pada Ibu yang memiliki anak autisme di SLB Negeri Autis Medan”.

## B. Identifikasi Masalah

Penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak yang menderita gangguan autisme adalah segala sikap ikhlas tetap merawat dan mendidik anak dengan baik, walaupun membutuhkan tenaga yang lebih. Perilaku-perilaku yang dilakukan oleh ibu yang memiliki anak yang menderita gangguan autisme adalah dengan cara mendekatkan diri pada Tuhan yang Maha Esa. Ketika mereka merasa dekat dengan Tuhan, mereka akan lebih tenang dalam menjalankan kehidupannya (Safaria, 2005).

Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri ibu terhadap anak gangguan autisme seperti faktor keimanan, pemahaman diri terhadap realitas kehidupan, lingkungan sosial yang tidak mendeskreditkan. Karena hal tersebut membuat peneliti ingin meneliti Studi Identifikasi Terhadap Faktor-Faktor Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Autisme di SLB Negeri Autis Medan.

## C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, pada penelitian tentang studi identifikasi faktor-faktor penerimaan diri ibu yang memiliki anak gangguan autisme. Peneliti membatasi masalah pada penerimaan diri ibu terhadap anak gangguan autisme menurut Kubler-Ross yaitu Agama, pengetahuan dan dukungan sosial yang memiliki anak autisme di SLB Negeri Autis Medan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerimaan diri Ibu yang memiliki anak autisme di SLB Negeri Autis Medan”?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimanakah penerimaan diri Ibu yang memiliki anak autisme di SLB Negeri Autis Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Bagi Ibu yang memiliki anak gangguan autisme, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai sikap penerimaan diri yang positif sehingga Ibu yang memiliki anak gangguan autisme mampu mempelajari dampak-dampak yang akan terjadi ketika dirinya mampu melakukan sikap penerimaan diri yang positif.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Ibu

##### 1. Pengertian Ibu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Ningsih, 2019) Ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk wanita yang sudah bersuami, panggilan yang lazim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum. Peranan ibu adalah sebagai istri dari suami dan ibu dari anak-anak. Menjadi ibu adalah dambaan bagi semua wanita seorang yang menentukan awal mula perkembangan anak dimana kodratnya sebagai wanita adalah melahirkan, menyusui dan merawat anak. Cinta kasih ibu terhadap anaknya merupakan jalinan emosi yang kuat menurut Kartono (Ningsih 2019).

##### 2. Peran Ibu

Ibu adalah orang pertama dan utama yang menjalin ikatan batin dan emosional dengan anak. Peran ibu dinilai paling penting, melebihi peranan yang lain dalam membangun kepribadian anak. Sikap ketergantungan anak pada ibu terbentuk karena sang ibu peka menanggapi setiap aktivitas anak. Ini adalah ungkapan penting dalam mengasuh. Bagi anak, sikap ibu macam itu justru memberikan rasa aman. Hanya ibulah yang bisa dengan cepat mengerti dan mampu menanggapi setiap gerak-

gerak anak, ibu segera tahu anaknya hendak menangis, senyum atau lapar (Bowlby dalam Dagun, 2002).

Tokoh ibu menjadi sentral dalam membimbing anak kearah kedewasaan, ikatan emosional yang mendalam antara anak dan ibu akan membentuk pola respons tertentu bagi anak terhadap stimulasi diluar. Keterikatan yang mendalam antara anak dan ibu merupakan sesuatu yang alamiah sifatnya, semuanya berlangsung karena ada sistem hubungan yang berfungsi begitu saja dalam diri anak dan ibu. Keterikatan hubungan ini senantiasa bertumbuh dan berkembang dalam lingkaran sistem biologis (Bowlby dalam Dagun 2002).

Secara biologis kedudukan ibu lebih penting dari ayah dalam mengasuh anak. Perbedaan struktur biologis antara ayah dan ibu membawa perbedaan peranan pula bagi kehidupan anak. Ibu bisa memberikan air susunya dan memiliki hormon keibuan yang menentukan tingkah lakunya terhadap anak. Sebaliknya, seorang ayah tidak dilengkapi secara biologis untuk menyusui anak dan tidak memiliki bawaan yang mencolok untuk mengasuh anak (Dagun, 2002).

### 3. Sikap Ibu

Menurut Hurlock (2003), Kondisi yang mempengaruhi sikap seorang ibu dalam kehidupannya, yaitu:

- a. Mencintai anak-anak.
- b. Menginginkan persahabatan.



- c. Ingin menyenangkan suami atau memperbaiki hubungan perkawinan yang kurang baik.
- d. Ingin seperti temannya yang mempunyai banyak anak.
- e. Merasa kurang tepat berperan sebagai orang tua.
- f. Benci karena harus meninggalkan karier.
- g. Takut melahirkan atau takut mempunyai anak yang cacat.
- h. Tidak menyukai gangguan fisik dan penambahan berat badan sehubungan dengan kehamilan.
- i. Benci Karena harus bekerja keras atau terikat.

Menurut Hurlock (2007), ada beberapa faktor yang menentukan sumber sikap ibu, yaitu:

- a. Konsep “anak idaman” yang terbentuk sebelum kelahiran anak sangat diwarnai romantisme dan didasarkan atas gambar anak ideal orang tua itu. Bila anak gagal memenuhi harapan ibu, ibu merasa kecewa dan mulai bersikap menolak.
- b. Pengalaman awal dengan anak mewarnai sikap ibu terhadap anaknya sendiri. Ibu yang sebagai anak keluarga yang besar, dulu diharuskan ikut mengasuh adik-adiknya mungkin mempunyai sikap yang kurang positif terhadap semua anak, termasuk anaknya sendiri.
- c. Nilai budaya mengenai cara terbaik memperlakukan anak, secara otoriter, demokratis maupun permisif, akan mempengaruhi sikap ibu dan cara mereka memperlakukan anak mereka sendiri.

- d. Ibu yang menyukai peran ibu, merasa bahagia dan mempunyai penyesuaian yang baik terhadap perkawinan, mempunyai sikap yang mencerminkan penyesuaian yang baik ini terhadap anaknya.
- e. Bila ibu merasa mampu berperan sebagai ibu, sikap ibu terhadap anak dan perilakunya jauh lebih baik dibandingkan sikap mereka yang merasa kurang mampu dan ragu-ragu.
- f. Ibu yang merasa puas dengan jenis kelamin, jumlah, cirri-ciri watak dan tidak cacat mempunyai sikap yang lebih menguntungkan dari ibu yang merasa tidak puas.
- g. Kemampuan dan kemauan untuk menyesuaikan diri dengan pola kehidupan yang berpusat pada keluarga sesudah bertahun-tahun menikmati pola yang egosentris akan menentukan bagaimana sikap ibu terhadap anaknya.
- h. Jika alasan untuk mempunyai anak adalah mempertahankan perkawinan yang retak dan hal ini tidak berhasil, sikap terhadap anak akan sangat kurang positif dibandingkan sikap ibu yang menginginkan anak untuk memperbesar kepuasan perkawinan orang tua.
- i. Cara anak bereaksi terhadap ibu mempengaruhi sikap ibu terhadap anaknya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap ibu dipengaruhi oleh konsep “anak idaman”, pengalaman awal dengan anak, nilai budaya, ibu yang menyukai peran ibu, ibu yang merasa mampu dengan perannya sebagai ibu, kemauan

untuk menyesuaikan diri dengan kehidupannya, alasan memiliki anak, dan cara anak bereaksi terhadap ibu. Semakin ibu mampu menerima secara positif, maka ibu akan merasa lebih mudah dalam mengasuh anaknya yang mengalami gangguan autisme.

## **B. Penerimaan Diri**

### **1. Pengertian Penerimaan Diri**

Penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan sendiri (Chaplin, 2015). Sedangkan Menurut Supratiknya (2006), penerimaan diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri atau lawannya dan tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri.

Menurut Nashori (2008), penerimaan diri adalah suatu kondisi psiko-spiritual yang ditandai oleh kemampuannya menerima berbagai kenyataan yang tidak menyenangkan dengan tenang dan terkendali. Seorang yang ikhlas memiliki kekuatan dalam jiwanya untuk bertahan dan tidak berputus asa manakala menghadapi berbagai situasi yang secara objektif tidak menyenangkan secara psikis dan menyakitkan secara fisik. Semakin tinggi keikhlasan seseorang, semakin mampu ia menerima realitas yang beragam termasuk yang tidak menyenangkan, misalnya memiliki anak yang menderita gangguan autisme. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan menerima berbagai kenyataan yang tidak menyenangkan dengan tenang dan terkendali.

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Menurut Nashori (2008), ada beberapa hal yang mempengaruhi penerimaan diri (keikhlasan) pada seseorang, yaitu:

### a. Keimanan.

Seseorang yang memiliki iman yang kokoh di dalam hatinya percaya akan adanya takdir (ketentuan), ketentuan baik dan ketentuan buruk, yang telah ditetapkan Allah *'azza wa jalla*. Kalau seseorang selalu menyadari bahwa Allah menetapkan takdir baik dan buruk, maka mereka cenderung bisa menerima ketentuan Allah *'azza wa jalla*. Seseorang yang selalu beribadah adalah seseorang yang cenderung mengukuhkan iman terhadap takdir Allah *'azza wa jalla*.

### b. Dzikir.

Dzikir sendiri, menurut Subandi (Nashori, 2008) menghasilkan adanya perasaan lapang dada atau perasaan los (terbebas dari beban yang menghimpit).

### c. Tingkat Penderitaan yang dialami.

Berat ringannya penderitaan yang dialami ikut serta memengaruhi penerimaan diri. Penderitaan yang luar biasa berat cenderung diterima dengan ikhlas dibandingkan yang agak kurang berat.

### d. Sumber Penderitaan

Kalau sumber penderitaan itu karena ulah manusia, maka orang cenderung lebih sulit untuk menerima. Sementara kalau seseorang itu memahami bahwa

penderitaan yang mereka alami itu berasal dari Tuhan, maka mereka cenderung menerima.

e. Usia.

Orang yang berusia memasuki lansia cenderung lebih bisa menerima penderitaan dari pada orang yang lebih muda. Hal ini dikarenakan pengalaman mereka lebih banyak dibandingkan dengan orang-orang yang berusia lebih muda.

f. Lingkungan.

Seseorang yang berada dalam lingkungan yang terlatih untuk berhadapan dengan suasana yang tidak menyenangkan lebih besar sikap penerimaannya dibandingkan mereka yang berada dalam lingkungan yang tidak melatih mereka untuk menerima beragam situasi.

g. Pengalaman Penderitaan Sebelumnya.

Berbagai pengalaman penderitaan, semisal kehilangan orang-orang penting dalam kehidupannya akan menjadikan seseorang lebih kokoh ketika menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan dibandingkan dengan orang yang tidak pernah merasakan situasi yang sama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang menurut Hurlock (2003), adalah:

a. Pemahaman Diri

Pemahaman diri adalah suatu persepsi atas diri yang ditandai oleh keaslian bukan kebohongan, keterusterangan bukan berbelit-belit.

b. Harapan yang Realitas

Pengharapan yang tidak realistis muncul bila jarak antara kenyataan diri yang sesungguhnya dengan kosep diri yang ideal, selama ada jarak tersebut akan terjadi penolakan pada diri sendiri pada individu yang bersangkutan.

c. Tidak Hadirnya Hambatan-Hambatan dari Lingkungan

Ketidakmampuan untuk mencapai tujuan yang realistis dapat disebabkan oleh kemampuan individu yang bersangkutan untuk mengotrol adanya hambatan-hambatan dari lingkungan, misalnya ras, gender, kepercayaan. Seseorang yang menyadari bahwa sebenarnya dia mampu tapi oleh karena adanya hambatan dari lingkungan (diskriminasi ras, gender, kepercayaan) akan sukar untuk memiliki penerimaan diri yang baik. Jika hambatan-hambatan dari lingkungan tersebut dihilangkan, seseorang akan dapat mencapai tujuan yang realistic. Tercapainya tujuan akan kesuksesan dan mendukung terbentuknya penerimaan diri.

d. Dukungan Sosial

Perlakuan lingkungan sosial terhadap seseorang dapat membentuk tingkah laku orang tersebut. Seseorang yang mendapatkan perlakuan sosial yang mendukung akan dapat menerima dirinya sendiri dengan lebih baik, begitu juga sebaliknya apabila seseorang tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan maka akan sulit menerima dirinya sendiri.

e. Tidak Adanya Tekanan Emosi yang Berat

Tekanan yang berat dan terus-menerus seperti yang terjadi di lingkungan kerja atau rumah dimana kondisi emosi sedang tidak baik, dapat mengakibatkan



gangguan yang berat sehingga tingkah laku orang tersebut dinilai menyimpang dan orang lain menjadi terlihat selalu mencela dan menolak orang tersebut. Kondisi-kondisi seperti ini memberikan sumbangan positif bagi penilaian terhadap lingkungan sosial yang menjadi dasar terhadap penilaian diri sendiri dan terhadap penerimaan diri.

f. Sukses yang Terjadi

Sering atau tidaknya sukses yang terjadi dapat dinilai secara kuantitatif ataupun kualitatif. Secara kuantitatif maksudnya walaupun jumlah terjadi kegagalan lebih banyak dari pada jumlah kesuksesan namun kesuksesan tersebut terjadi terhadap sesuatu yang sangat penting dan sangat berarti yang dapat melebihi jumlah kegagalan tadi baik dari penilaian masyarakat maupun diri sendiri.

g. Identifikasi bagi Orang yang Mempunyai Penyesuaian Diri Baik

Individu yang mengidentifikasikan diri dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan terpengaruh untuk mengembangkan tingkah laku positif terhadap kehidupannya. Tingkah laku positif tersebut menandakan penilaian diri yang positif serta menunjukkan adanya penerimaan diri yang baik.

h. Cara Seseorang Memandang Diri Sendiri

Seseorang yang dapat memandang dirinya sendiri dengan benar memiliki pengertian terhadap dirinya sendiri. Cara seseorang memandang diri tersebut menentukan terhadap penerimaan diri.

i. Pendidikan yang Baik

Meskipun bermacam-macam penyesuaian yang dilakukan oleh seseorang dapat mengubah secara radikal dan membuat hidup orang tersebut semakin baik, namun pusat dari konsep diri yang menentukan jenis penyesuaian diri yang akan dilakukan terletak pada pendidikan yang baik.

j. Memiliki Konsep Diri yang Stabil

Jika seseorang memiliki konsep diri yang baik, maka akan menerima dirinya. Sedangkan jika seseorang tidak memiliki konsep diri yang baik, maka secara alami akan menolak dirinya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak gangguan autisme meliputi: dukungan dari keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama, sikap para ahli yang mendiagnosanya, tingkat pendidikan, status perkawinan, sikap masyarakat umum, usia dari orang tua dan fasilitas penunjang yang membantu anak tersebut.

### 3. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Menurut Supratiknya (2006), mengungkapkan aspek-aspek penerimaan diri, yaitu sebagai berikut:

- a. Kerelaan kita untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain;
- b. Kesehatan psikologis kita;

- c. Penerimaan kita terhadap orang lain.

Menurut Nashori (2008), ada beberapa ciri-ciri penerimaan diri, yaitu:

- a. Kesadaran Spiritual (*Spiritual Awareness*)

Yaitu kesadaran bahwa keadaan yang tidak menyenangkan merupakan ujian dari Allah 'azza wa jalla. Orang yang ikhlas dalam menerima adalah seorang yang kokoh menghadapi berbagai kenyataan hidup dan memandang kenyataan hidup sebagai ujian. Kekokohan itu dapat dicapai bila seseorang dilatih atau diuji secara terus-menerus oleh Allah 'azza wa jalla. Dengan firman Allah: "*Apakah manusia itu mmengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: kami telah beriman, sedang mereka tidak diuji lagi?*" (QS. Al-Ankabut 29:2)

- b. Kesiapan Psikologis (*Psychological Preparatory*).

Yaitu kesiapan untuk menerima stimulasi yang tidak menyenangkan. Setelah sadar bahwa orang yang kokoh atau yang hebat harus melewati banyak ujian, maka tumbuhlah dalam diri orang tersebut kesiapan untuk berhadapan dengan hal-hal yang tidak menyenangkan. Kesiapan ini merupakan respons atas kepastian datangnya ujian dari Allah 'azza wa jalla. Allah berfirman: "*Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertaqwa, maka*

*sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan”*

(QS. Ali Imran 3:186).

c. Keyakinan akan Kesanggupan Diri Menanggung Beban.

Yaitu keyakinan bahwa kesulitan yang ditanggung tak akan melebihi kesanggupan dirinya untuk menerima beban itu. Apapun ujian yang bakal atau dijalani seseorang, pasti telah tersedia kemampuan psiko-spiritual dan atau kemampuan fisik dalam diri seseorang untuk mampu menerima beban itu. Allah berfirman: “Allaah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” (QS. Al-Baqarah 2:286).

d. Pertaubatan

Yaitu melakukan pertaubatan atas dosanya kepada Tuhan. Orang yang lapang dada ini sadar salah satu yang menjadikan kesulitan adalah dosa-dosa yang dilakukan manusia. Kadang kesulitan, yang sesungguhnya merupakan ujian itu, akibat dari kesalahan manusia. Bila seseorang sadar hal itu merupakan kesalahannya, maka ia akan meminta ampunan dari Allah.

e. Pencarian Hikmah (*Seeking Meaning*).

Yaitu keyakinan akan adanya hikmah atau pelajaran di balik peristiwa. Orang yang sehat secara rohani akan dapat mengambil pelajaran bahwa di balik kesulitan ada pelajaran atau hikmah yang dapat diambil. Allaah berfirman: “Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak juga bertaubat dan tidak pula mengambil pelajaran” (QS. At-Taubah 9:126).

f. Berfikir Positif Tentang Masa Depan (*Positive Thinking*).

Yaitu keyakinan akan adanya perbaikan setelah berlangsungnya keadaan yang tidak menyenangkan. Keadaan yang tidak menyenangkan pasti akan berlalu dan akan datang keadaan yang menyenangkan, tentu saja melalui usaha. Mereka percaya bila ada usaha kemudahan akan menggantikan kesulitan hidup yang mereka alami. Allah berfirman: *“karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”* (QS. Al-Insyirah 94:5-6).

Menurut Jersild (Cahyani, 2015), yang mengemukakan beberapa aspek-aspek penerimaan diri yaitu sebagai berikut:

- a. Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan.
- b. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain.
- c. Perasaan infeoritas sebagai gejala penolakan diri.
- d. Respon atas penolakan dan kritikan.
- e. Keseimbangan antara “real self” dan “ideal self”.
- f. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain.
- g. Menuruti kehendak dan menonjolkan diri.
- h. Spontanitas dan menikmati hidup.
- i. Aspek moral penerimaan diri.
- j. Sikap terhadap penerimaan diri.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak gangguan autism adalah Kerelaan kita

untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain; Kesehatan psikologis kita; Penerimaan kita terhadap orang lain.

#### 4. Terbentuknya Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Individu yang memiliki penerimaan diri akan memiliki penghargaan yang tinggi terhadap dirinya. Supratiknya (2006) menyatakan bahwa penghargaan diri terhadap diri sendiri atau penghargaan orang lain terhadap dirinya dapat dilihat dari hal sebagai berikut:

a. Penerimaan Diri Pantulan atau *Reflected Self Acceptance*

Membuat kesimpulan tentang diri kita berdasarkan pandangan orang lain kepada kita. Jika orang lain menyukai diri kita, maka kita pun menyukai diri kita.

b. Penerimaan Diri Dasar atau *Basic Self Acceptance*

Keyakinan bahwa diri kita diterima secara instrinsik dan tanpa syarat.

c. Penerimaan Diri Bersyarat atau *Conditional Self Acceptance*

Penerimaan diri yang didasarkan seberapa baik kita memenuhi tuntutan dan harapan masyarakat.

d. Evaluasi Diri atau *Self Evaluation*

Penilaian seberapa positif apa yang kita miliki dibandingkan dengan apa yang dimiliki oleh orang lain yang sebaya dengan diri kita.

e. Perbandingan antara yang *Real* dan *Ideal Real-Ideal Comparison*



Kesesuaian antara diri kita yang sebenarnya dan pandangan diri kita yang seharusnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa pembentukan penerimaan diri itu dapat dibentuk melalui lima refleksi yaitu refleksi penerimaan diri, penerimaan diri dasar, penerimaan diri bersyarat, evaluasi diri dan perbandingan antara *real* dan *ideal*

### **5. Menerima Diri dan Menerima Orang Lain.**

Menurut Supratiknya (2006), Orang yang menerima diri biasanya lebih bisa menerima orang lain. Bila kita berfikiran positif tentang diri kita, maka kita pun akan berfikir positif tentang orang lain. Sebaliknya, bila kita menolak diri kita, maka kita pun akan menolak orang lain. Bila kita memahami dan menerima diri kita maka biasanya kita pun akan lebih mudah memahami dan menerima yang ditunjukkan oleh orang lain. Begitu pun dengan seorang ibu yang memiliki anak yang menderita gangguan autism akan lebih terasa mudah untuk dilalui ketika mampu bersikap menerima diri sendiri dan kehadiran anak tersebut.

### **C. Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Autisme**

#### **1. Pengertian Ibu yang Memiliki Anak Autisme**

Hurlock (2007) menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan suatu kesadaran untuk menerima diri sendiri apa adanya. Ibu yang memiliki anak yang menderita gangguan autisme harus senantiasa mau menerima keadaan dirinya apa

adanya dan yakin bahwa dirinya mampu melalui cobaan yang diberikan Tuhan, segala sesuatu yang dilakukan berdasarkan kesadaran diri yang apa adanya akan terasa mudah untuk dilalui.

## 2. Gambaran Psikologis Ibu yang Memiliki Anak Autisme

Ibu yang memiliki anak autisme menurut Deater-Deckard (Ningsih, 2019) adalah ibu yang membutuhkan kesabaran dan keikhlasan yang ekstra, seringkali mengalami stress ketika anaknya mulai melakukan tantrum dan harus mendampingi anaknya sepanjang waktu. Tantangan yang dihadapi oleh ibu dapat menjadi beban dan menyebabkan stress pada diri ibu yang terkadang membuat sebagian ibu menyalahkan keadaan karena tidak mampu memiliki sikap penerimaan diri yang positif.

Ibu dengan anak autisme memiliki tingkat yang tinggi dalam stress pengasuhan dan simtomp afeksi jika dibandingkan dengan ibu dengan anak *typically developing* dan pada ibu dengan anak yang memiliki keterbatasan atau *disabilities* lainnya, menurut Deater-Deckard (Ningsih, 2019).

## 3. Reaksi Ibu yang Mempunyai Anak Autisme

Menurut Hardman, dkk (1979) mengungkapkan ada beberapa hal reaksi ibu ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan autisme, yaitu:

a. *Denial* atau Penyangkalan

Penyangkalan adalah reaksi umum, terutama selama tahap awal penyesuaian. Ini membentuk perlindungan diri terhadap kenyataan yang menyakitkan.

b. *Projection of Blame* atau Proyeksi Menyalahkan

Ketika keterbelakangan mental terus terbukti untuk waktu yang lama, atau parah, penolakan mungkin bukan cara yang layak untuk mempertahankan konsep diri.

c. *Fear* atau Takut

Yang tidak diketahui menimbulkan kecemasan pada individu. Kecemasan pada gilirannya menghasilkan rasa takut. Ibu dari anak-anak keterbelakangan mental menghadapi begitu banyak hal yang tidak diketahui sehingga rasa takut adalah reaksi yang wajar dan umum. Banyak orang tua mungkin memiliki sedikit pengetahuan tentang kondisi sebelum kelahiran anak. Ketakutan dan kekhawatiran tampaknya benar-benar tidak masuk akal bagi para profesional. Namun ketakutan ini asli dan harus diakui, didengar dengan sensitivitas dan ditanggapi dengan tepat.

d. *Mourning or Grief* atau Duka

Ketika orang tua mulai menyadari sepenuhnya apa yang telah terjadi, mereka mungkin bereaksi dengan kesedihan atau duka. Kesedihan adalah reaksi alami terhadap situasi yang menimbulkan rasa sakit dan kekecewaan yang ekstrem. Kita semua berduka ketika kehilangan sesuatu yang kita hargai. Kelahiran seorang anak dengan cacat merupakan hilangnya mimpi-harapan untuk putra atau putri yang sehat dan normal. Hal ini juga dapat mewakili hilangnya citra

diri orang tua. Dalam beberapa keadaan, orang tua dapat bereaksi terhadap kelahiran anak yang keterbelakangan dengan harapan kematian.

e. *Withdrawal* atau Penarikan

Kesendirian memberi kita semacam kebebasan-kebebasan untuk berfikir sendiri, beristirahat, bermeditasi dan melakukan berbagai hal di dunia pribadi kita. Kesendirian bisa menjadi terapi meskipun terapeutik dalam banyak kasus, penarikan dapat berpotensi merusak. Penarikan adalah bentuk isolasi dan isolasi berkepanjangan bisa berbahaya. Orang tua dapat memilih untuk mengasingkan diri karena perasaan malu dan bersalah. Dengan menarik diri, orang tua dapat membangun pagar pelindung atau ruang dan membungkam terhadap rasa sakit luar, jika tidak terhadap rasa sakit didalam. Menjauh dari fungsi sosial melindungi terhadap pertanyaan “usil” tentang anak-anak dan keluarga.

f. *Rejection* atau penolakan

Salah satu reaksi ibu halus yang paling umum dihadapi adalah penolakan. Istilah penolakan orang tua cenderung membawa konotasi negative sedemikian rupa sehingga setiap orang tua yang dideskripsikan menolaknya sering distereotipkan dan berprasangka tidak hanya sebagai orang tua yang tidak kompeten tanpa nilai-nilai kemanusiaan yang kami pegang teguh.

g. *Acceptance* atau Penerimaan

Penerimaan adalah langkah terakhir dalam perjalanan panjang dan sulit menuju penyesuaian bagi orang tua. Penerimaan dapat berkembang dalam tiga bidang yaitu: penerimaan bahwa anak memiliki cacat, penerimaan anak.,

penerimaan diri. Penerimaan anak adalah langkah utama dan penting dalam proses penyembuhan dan pertumbuhan. Langkah ini menyiratkan pengakuan akan nilai anak-anak seperti itu untuk siapa mereka. Seluruh proses untuk mencapai penerimaan diri adalah proses yang panjang dan sulit bagi ibu. Itu dipenuhi dengan rasa sakit, frustrasi, keraguan diri, dan pengalaman yang menghancurkan ego. Entah bagaimana, terlepas dari semua kesakitan dan pengalaman yang melemahkan, ibu dapat muncul dengan keyakinan kuat bahwa dia adalah ibu dari anak yang sangat istimewa.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa reaksi seorang ibu ketika mengetahui bahwa ia akan mempunyai anak yang mengalami gangguan autisme adalah penyangkalan, menyalahkan, takut, duka, penarikan, penolakan, dan penerimaan.

#### **4. Problem Ibu Yang Memiliki Anak Autisme**

Masa-masa sulit yang dihadapi oleh orang tua adalah menanti diagnosis dan setelah hasil diagnosis yang menyatakan anaknya berlabel autistik. Orangtua bingung dan cemas atas situasi dan kondisi perkembangan anaknya yang autism pada saat ini dan di masa yang akan datang. Dengan mengetahui anaknya didiagnosis sebagai autism orang tua mengalami shock (tidak percaya). Sikap ini biasanya diikuti sikap seperti cemas, tidak berdaya atau menolak, limbung tidak tahu harus berbuat apa, merasa tak berdaya, menyalahkan diri sendiri, marah kepada diri sendiri, pasangan

bahkan kepada anaknya yang autistik tersebut dan bertanya-tanya kepada Tuhan kenapa terjadi seperti ini.

Hal senada juga ditunjukkan hasil penelitian oleh Widodo (Yuwono, 2012), bahwa ibu yang memiliki sikap/penyesuaian diri negatif terhadap kehadiran anak autisme memiliki ciri-ciri seperti tidak menerima keberadaan anak autisme secara apa adanya, tidak melakukan penanganan terhadap anak autisme dan merasa rendah diri dan bersikap tertutup terhadap orang lain dengan keberadaan anaknya.

Adapun problem orang tua khususnya ibu sebab ibu dianggap sebagai subjek yang relevan memiliki problem yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Jordan (Yuwono, 2012) menuliskan beberapa problem yang dihadapi oleh orang tua yaitu:

a. Ketidak-ahlian orang tua (*parent's lack of experts*)

Ketidak-ahlian orang tua (*parent's lack of experts*) yaitu kurang memiliki keahlian dalam membantu anak autisme dan sulit untuk memahami anak autisme.

b. Harga diri orang tua (*parent's self esteem*)

Harga diri orang tua (*parent's self esteem*) yaitu perasaan bersalah, rasa takut dan ketidakmampuan membuat kontak dengan anak autisme membuat ibu memiliki *self esteem* yang rendah.

c. Kondisi kehidupan yang panjang (*life-long condition*)

Kondisi kehidupan yang panjang (*life-long condition*) yaitu salah satu faktor yang menghambat perkembangan anak autisme adalah ketidakpercayaan orang tua terhadap masa depan anak.

d. Akibat yang lebih kompleks (*multiple effects*)



Akibat yang lebih kompleks (*multiple effects*) yaitu problem tambahan yang menyertai anak autistik seperti sensori, bahasa yang lebih spesifik, gangguan kordinasi motorik, prilaku dan sebagainya. Gangguan perkembangan yang kompleks inilah yang mempengaruhi bagaimana cara ibu berinteraksi dengan anak autis.

e. Akibat emosi sosial (*social emotional effects*)

Akibat emosi sosial (*social emotional effects*) yaitu kesulitan dalam interaksi dengan orang lain merupakan inti dari kondisi dan kegagalan anak-anak autis pada umumnya.

f. Dukungan informasi dan sosial (*explanation and social support*)

Dukungan informasi dan sosial (*explanation and social support*) yaitu kesulitan ketika ibu harus mengatakan tentang masalah anaknya, hal ini membutuhkan dukungan informasi diagnosis anaknya untuk membantu masalah tersebut.

Menurut Ginanjar (Yuwono, 2012) problem ibu yang memiliki anak autis mengalami berbagai masalah dan krisis sesuai dengan perkembangan anak autis dan tahapan-tahapan kehidupan yang dilewati oleh keluarga yang bersangkutan.

- a. Saat menerima diagnosa umumnya ibu terkejut dan tidak percaya krisis ini muncul disebabkan reaksi ibu seperti menolak diagnosis dan tidak memperbolehkan melakukan terapi.
- b. Gangguan kesehatan anak yang berhubungan dengan gangguan fisik seperti epilepsy, alergi, masalah pencernaan maupun kelainan jantung serta motorik anak. Gangguan ini membutuhkan perhatian dan financial yang sangat besar.

- c. Menghadapi keluarga besar dan masyarakat dimana ibu kerap dituduh sebagai penyebab hadirnya keturunan dengan gangguan autistik dan hal lainnya adalah rasa malu dan tertekan terhadap lingkungan sekitarnya.
- d. Masalah perkawinan, tantangan dalam mengasuh anak autisme berdampak pada hubungan perkawinan yang tidak memiliki ketrampilan komunikasi dan pemecahan masalah yang baik.
- e. Anak autisme yang memasuki masa remaja membutuhkan ketrampilan adaptasi yang baik, perubahan aspek biologis, akademis, dan tuntutan sosial yang kompleks menambah beban tersendiri. Perubahan tersebut menambah kesulitan tersendiri bagi anak autis sehingga mengalami emosi yang meledak-ledak, agresivitas, kesepian dan menarik diri dari perlakuan.

Secara substansial hasil penelitian menunjukkan indikasi bahwa orang tua yang memiliki anak autisme, khususnya ibu, melaporkan beberapa stres dan depresi dari pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan lainnya, Volkmar (Yuwono, 2012) ada sepuluh hal yang membuat ibu menjadi tertekan yakni; diagnosa anak yang membingungkan, masa perkembangan yang tak biasa, dilema antara tidak dapat dan tidak mau, komunikasi sosial yang tidak normal, kelihatan secara fisik yang tidak normal, perilaku anak-anak yang merusak di tempat umum, beberapa penelitian yang berbasis genetik, hubungan dengan profesional, terapi-terapi yang tak menjamin keberhasilan. Berdasarkan paparan di atas, persoalan ibu dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni persoalan ibu dengan anak autis, keluarga dan masyarakat.

## 5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Autisme

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri ibu yang memiliki anak autisme menurut Sarasvati (2004) adalah:

### a. Dukungan dari Keluarga Besar.

Semakin kuatnya dukungan keluarga besar, orangtua akan terhindar dari merasa "sendirian", sehingga menjadi lebih "kuat" dalam menghadapi "cobaan" karena dapat bersandar pada keluarga besar mereka.

### b. Kemampuan Keuangan Keluarga.

Keuangan keluarga yang memadai, dapat memberikan kesempatan yang lebih baik bagi orangtua untuk dapat memberikan "penyembuhan" bagi anak mereka. Dengan kemampuan finansial yang lebih baik, makin besar pula kemungkinan orangtua untuk dapat memberikan beberapa terapi sekaligus, sehingga proses "penyembuhan" juga akan semakin cepat.

### c. Latar Belakang Agama.

Kepercayaan yang kuat kepada Yang Maha Kuasa membuat orangtua yakin bahwa mereka diberikan cobaan sesuai dengan porsi yang mampu mereka hadapi. Dengan keyakinan tersebut, mereka mengupayakan yang terbaik untuk anak mereka, dan percaya bahwa suatu saat, anak tersebut akan mengalami kemajuan.

d. Sikap Para Ahli yang Mendiagnosa Anaknya.

Dokter ahli yang simpatik, akan membuat orangtua merasa dimengerti dan dihargai. Apalagi jika dokter memberikan dukungan dan pengarahan kepada orangtua (atas apa yang sebaiknya mereka lakukan selanjutnya). Sikap dokter ahli yang berempati, membuat orangtua merasa memiliki harapan, bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi ”cobaan” hidup ini.

e. Tingkat Pendidikan.

Semakin tinggi pendidikan, relatif makin cepat pula orangtua menerima kenyataan dan segera mencari penyembuhan. Di sisi lain, latar belakang pendidikan yang baik, memberikan kepercayaan diri yang lebih baik bagi orang tua, untuk mencari informasi mengenai keadaan anaknya.

f. Dukungan pasangan.

Pasangan yang harmonis, memudahkan suami istri untuk bekerja saling bahu membahu, dalam menghadapi cobaan hidup yang mereka alami.

g. Sikap Masyarakat Umum.

Yang paling sulit diubah justru adalah sikap masyarakat umum. Makin rendahnya pengetahuan masyarakat umum akan kondisi kebutuhan khusus anak-anak ini, makin sulit bagi mereka untuk menerima “kelainan” pada anak-anak ini. Masyarakat yang sudah lebih ”menerima”, mereka akan berusaha memberikan dukungan secara tidak berlebihan (pada saat berhadapan dengan anak-anak dengan kebutuhan khusus). Menanyakan secara halus apakah orangtua perlu bantuan, memberikan senyuman kepada sang anak, memperlakukan orangtua seperti layaknya orangtua lain (dengan anak

yang normal), merupakan hal-hal sederhana yang sebetulnya sangat membantu menghilangkan stres pada keluarga dari anak dengan kebutuhan khusus.

h. Usia dari Orang Tua.

Usia yang matang dan dewasa pada pasangan suami istri, memperbesar kemungkinan orangtua untuk menerima diagnosa dengan relatif lebih tenang. Dengan kedewasaan yang mereka miliki, pikiran serta tenaga mereka difokuskan pada mencari jalan keluar yang terbaik.

i. Sarana Penunjang

Sarana penunjang seperti pusat-pusat terapi, sekolah khusus, dokter ahli dan pusat konseling keluarga, merupakan sarana penunjang yang sangat dibutuhkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak dengan berkebutuhan khusus. Dengan semakin banyaknya sarana penunjang ini, semakin mudah pula orang tua mencari “penyembuhan” untuk anak mereka, sehingga semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam menghadapi “cobaan” hidupnya.

Sedangkan menurut Kubler-Ross (Kira, 2014) faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri ibu yang memiliki anak autisme adalah:

a. Agama

Kepercayaan yang kuat kepada Yang Maha Kuasa membuat orangtua yakin bahwa mereka diberikan cobaan sesuai dengan porsi yang mampu mereka hadapi. Seorang ibu mampu merasa yakin bahwa kesulitan yang dialaminya ini dapat ia lalui dan bisa merasa menerima atas keadaan yang terjadi..

b. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informasi. Dukungan-dukkungan tersebut didapat dari orang-orang terdekat seperti kerabat, keluarga, teman maupun sahabat. Dukungan ini sangat membantu ketika ibu kebingungan dengan kondisi anaknya, lalu dia bercerita ke orang lain dalam situasi yang sama, akan membantu ibu dalam proses penerimaan kenyataan bahwa cobaan tersebut bukan hanya ia seorang yang mengalaminya (Smith & Sarafino, 2011). Dukungan instrumental merupakan memberi bantuan dana secara langsung demi membantu biaya penyembuhan anak. Lingkungan sangat berperan dalam proses penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak autisme.

c. Pengetahuan

Pengetahuan sangat membantu dalam proses penerimaan diri ibu karena ibu akan merasa mampu untuk mengatasinya. Dan juga latar belakang pendidikan orang tua yang baik, memberikan kepercayaan diri bagi ibu yang lebih baik untuk mencari informasi anaknya. .

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak autisme meliputi dukungan dari keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, Agama, sikap para ahli yang mendiagnosanya, pengetahuan, dukungan pasangan, sikap masyarakat umum, usia dari orang tua, fasilitas penunjang yang membantu penyembuhan, dukungan sosial.



#### **D. Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Autisme**

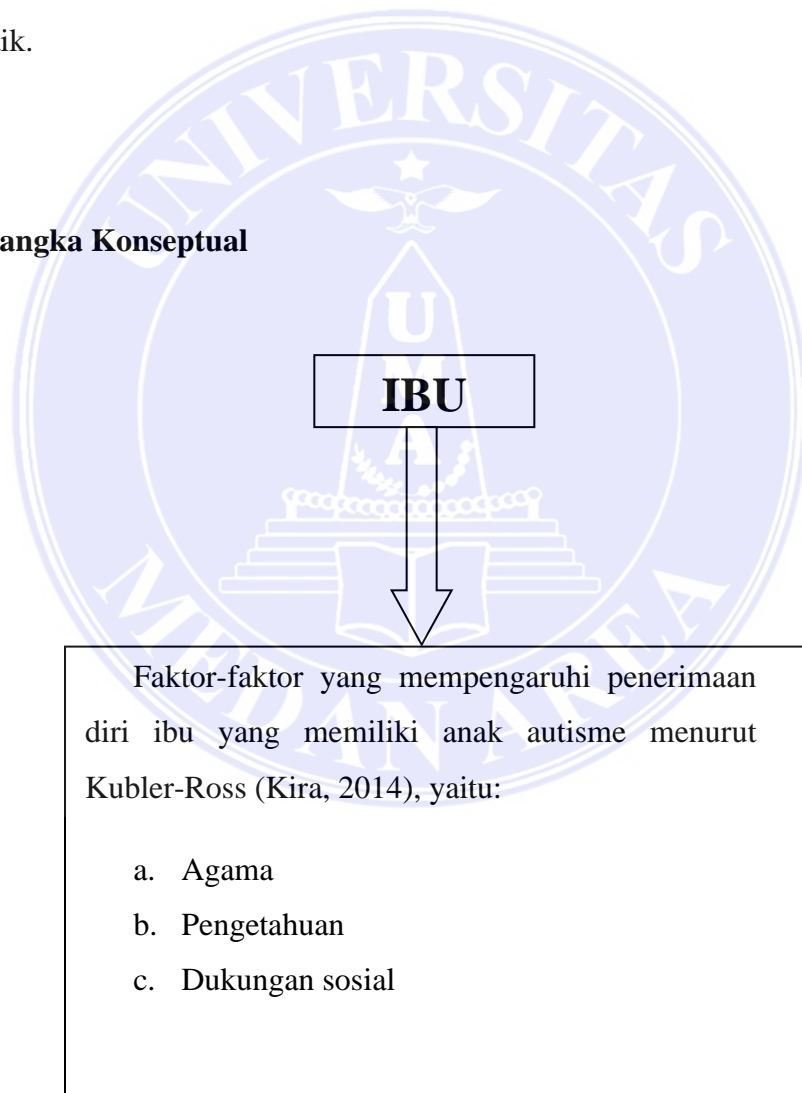
Penerimaan diri dalam kesiapan mengasuh anak yang mengalami gangguan autisme sangat diperlukan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu merasakan tanggung jawab yang lebih besar terhadap kondisi normal-abnormal anaknya karena ibulah tugas perawatan anak sejak dalam kandungan, melahirkan, hingga masa pertumbuhan anak. Reaksi emosi yang dialami ibu akan keberadaan anaknya yang mengalami gangguan autisme akan lebih mudah terasa dibandingkan ayah karena interaksi ibu terhadap anak berlangsung lebih intens dan dekat dibanding anggota keluarga lainnya, menurut Stoneman, dkk (Sujito, 2017).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri ibu yang memiliki anak gangguan autisme yaitu: Agama; pengetahuan; dan dukungan sosial yang meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informasi. Bisa kita bayangkan betapa sulitnya menerima anak yang mengalami gangguan autisme, butuh keikhlasan yang sangat kuat.

Hasil penelitian (Futuhiyat, 2004) menyatakan bahwa penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah pengetahuan orang tua tentang autisme sangat mempengaruhi sikap penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak autis karena memungkinkan ibu untuk mengetahui langkah-langkah apa yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anak autis. Sejalan dengan hasil penelitian Ningrum (2007) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan orangtua adalah dukungan sosial. Orang tua yang menghargai terhadap dirinya, orang tua yang

lebih sering diberikan dukungan oleh lingkungannya cenderung bersikap lebih menerima anak-anak mereka yang terhambat secara fisik. Seseorang yang mendapat dukungan sosial akan membuat orang tersebut lebih merasa diterima keadaan dirinya oleh lingkungan. Perlakuan lingkungan sosial terhadap seseorang akan membentuk tingkah laku orang tersebut. Hal ini membuat seseorang yang mendapatkan perlakuan dari lingkungan sosial yang mendukung akan dapat menerima dirinya sendiri dengan lebih baik.

#### E. Kerangka Konseptual



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian. Adapun pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan menguraikan mengenai (A) Jenis penelitian, (B) Identifikasi variable penelitian, (C) Definisi Operasional, (D) Populasi dan Sampel, (E) Teknik pengambilan data, (F) Validitas dan Reliabilitas alat ukur, serta (G) Analisis data.

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Pada penelitian ini yang berjudul studi identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri ibu yang memiliki anak autisme di SLB Negeri Autis Medan, hanya mempunyai satu variable yang mana variabelnya yaitu penerimaan diri ibu terhadap anak autisme.

### C. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian adalah unsur penelitian yang terkait dengan variabel yang terdapat dalam judul penelitian atau yang tercakup dalam kerangka konseptual yang sesuai dengan hasil perumusan masalah. Definisi operasional pada penelitian ini adalah:

Penerimaan diri adalah sikap yang mampu menerima kenyataan yang tidak menyenangkan dengan tenang dan terkendali, mampu menerima realitas yang beragam tanpa menyalahkan diri sendiri maupun orang lain. Penerimaan diri ibu yang memiliki anak autisme akan diukur melalui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak autisme di SLB Negeri Medan yang dikemukakan oleh Elisabeth Kubler-Ross.

### D. Populasi dan Sample

#### 1. Populasi Penelitian

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau benda yang memiliki karakteristik tertentu dan dijadikan sebagai objek penelitian (Hendriyadi & Suryani, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah 30 ibu yang memiliki anak autisme di SLB Negeri Autis Medan.

## 2. Sampel Penelitian

Sampel sering disebut sebagai contoh, yaitu sebagai himpunan bagian dari suatu populasi, sampel memberikan gambaran yang benar tentang populasi (Gulo, 2002).

Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 ibu yang memiliki anak autisme di SLB Negeri Autis Medan.

## 3. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (2010), menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik di ambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah metode total sampling (Syofian,2013).

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala yang berisi pertanyaan yang telah divalidasi terlebih dahulu. Skala dalam penelitian ini antara lain adalah skala penerimaan diri pada ibu terhadap anak autisme.

Skala menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian. Pemilihan skala sebagai alat pengumpulan data karena skala berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variable seperti sikap, perasaan

dan pengetahuan. Pertimbangan lain berdasar asumsi bahwa, yang mengetahui kondisi subyek penelitian adalah dirinya sendiri, dan setiap pernyataan subyek dapat dipercaya kebenarannya. Setiap penilaian subyek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusunan skala (Hadi, 2002). Dalam penelitian ini hanya menggunakan skala ukur penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak autisme.

Skala penerimaan diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri ibu yang memiliki anak autisme menurut Kubler-Ross (Kira, 2014) yaitu: Agama, pengetahuan dan dukungan sosial.

Adapun skala yang digunakan adalah skala penerimaan diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan faktor-faktor penerimaan diri menurut Kubler-Ross (Kira, 2014). Skala ini disusun berdasarkan skala guttman yang hanya menyediakan dua pilihan jawaban, “ya” dan “tidak”, dimana jawaban “ya” diberi skor 1, dan jawaban “tidak” diberi skor 0, karena peneliti membutuhkan jawaban-jawaban yang tegas dari responden guna untuk mempresentasikan jawaban dari responden (Priyono, 2008)

## **F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur**

Suatu alat pengumpulan data (alat ukur) dapat dikatakan baik apabila alat ukur tersebut valid dan reliable. Sebelum digunakan dalam penelitian, maka alat ukur (skala) terlebih dahulu dilakukan uji coba (*try out*) untuk mengetahui validitas dan



reliabilitasnya (Azwar, 2009). Adapun pengertian validitas dan reliabilitas adalah sebagai berikut:

### 1. Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada subyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada subyek penelitian (Sugiyono, 2017). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, yaitu suatu alat pengukur yang ditentukan sejauh mana alat pengukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep (Sanusi, 2011). Untuk mengetahui validitas penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak autisme menggunakan SPSS 16.0 for Windows.

Pengujian validitas cara ini dilakukan dengan mengkorelasi skor masing-masing butir item dengan nilai total. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam hal ini adalah angket, yang dilakukan dengan menggunakan teknik *Chi Kuadrat*. *Chi Kuadrat* adalah suatu teknik statistik yang memungkinkan penyelidikan menilai probabilitas memperoleh perbedaan frekuensi yang nyata (yang diobservasi dengan frekuensi yang diharapkan dalam kategori-kategori tertentu sebagai akibat dari kesalahan sampling (Hadi, 2004).

Rumus bangun untuk *Chi Kuadrat* adalah sebagai berikut:

$$X^2 = \frac{\sum (f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

$X^2$	= Chi Kuadrat
$f_o$	= Frekuensi yang diobservasi
$f_h$	= Frekuensi yang diharapkan

Chi kuadrat ( $X^2$ ) satu sampel adalah teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis bila dalam populasi terdiri atas dua atau lebih klas dimana data berbentuk nominal dan sampelnya besar (Sugiyono, 2014).

## 2. Reliabilitas

Menurut Syofian (2013) reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama pula. Selain itu Syofian (2013) melanjutkan bahwa kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan *reliable* dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien reliabel  $> 0,6$ .

Pengukuran reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini digunakan analisa varians dari Hyot, yang menggunakan metode internal *consistency*, yaitu melakukan pengukuran terhadap sekelompok subjek dimana pengukuran dilakukan dengan satu alat ukur dan dilakukan sekali saja. Hal ini dilakukan untuk menghindari masalah-masalah yang timbul akibat penyajian yang berulang (Azwar, 1992). Adapun alasan menggunakan teknik Hyot adalah:

- a. Teknik analisa varians dari Hyot umumnya menghasilkan koefisien reliabilitas yang tinggi
- b. Teknik Hyot lebih maju dibandingkan dengan skor dikotomi dan non dikotomi

- c. Dapat digunakan untuk menguji tes atau skala yang tingkat kesukarannya seimbang atau hampir seimbang
- d. Bila ada data kosong maka data tersebut dapat digugurkan saja tanpa mempengaruhi hitungan data.

Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

**Keterangan :**

- $r_{tt}$  : Indeks reliabilitas alat ukur
- 1 : Bilangan konstanta
- $M_{ki}$  : Mean Kuadrat antar butir
- $M_{ks}$  : Mean Kuadrat antar subjek

### G. Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif, karena bertujuan untuk melihat jawaban dari setiap faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak autisme digunakan rumus F % sebagai berikut:

$$Persentase = \frac{\text{Jumlah Jawaban Tiap Skala}}{\text{Total Jawaban Setiap Faktor}} \times 100\%$$

Selanjutnya setelah diketahui persentase setiap faktor dilakukan perhitungan frekuensi untuk jumlah setiap faktor dengan rumus sebagai berikut:

$$Frekuensi = \frac{\text{Persentase}}{100} \times N$$

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat digunakan bagi para pihak terkait.

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor penerimaan diri ibu terhadap anak autis di SLB N Medan didapatkan kontribusi faktor Agama pengaruhnya terhadap penerimaan diri sebesar 0,811 atau 35%.
2. Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor penerimaan diri ibu terhadap anak autis di SLB N Medan didapatkan kontribusi faktor pengetahuan pengaruhnya terhadap penerimaan diri sebesar 0,741 atau 32%.
3. Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor penerimaan diri ibu terhadap anak autis di SLB N Medan didapatkan kontribusi faktor dukungan sosial pengaruhnya terhadap penerimaan diri sebesar 0,767 atau 33%.

4. Hasil ini menunjukkan kontribusi yang tertinggi atau terbesar pengaruhnya terhadap penerimaan diri adalah faktor Agama terhadap penerimaan diri sebesar 0,811 atau 35%, sedangkan yang terendah pengaruhnya terhadap penerimaan diri adalah faktor pengetahuan pengaruhnya terhadap penerimaan diri sebesar 0,741 atau 32%.

### A. Saran

Berdasarkan dengan simpulan diatas, maka berikut dapat diberikan beberapa saran diantaranya:

#### 1. Bagi Sekolah dan Tempat Terapi.

Sebaiknya guru, terapis ataupun dokter bisa mengusulkan untuk mengadakan pengajian, ataupun siraman rohani secara rutin untuk para orang tua yang memiliki anak penyandang autis agar mampu menstabilkan keimanan para orang tua.

#### 2. Bagi Orang Tua

Lebih mendekatkan diri pada Tuhan agar hidup menjadi lebih tenang, karena segala urusan hidup sudah ada yang mengatur serta terus mencari-cari informasi tentang cara mengasuh dan mendidik anak penyandang autisme. Penerimaan diri ibu sangat penting dalam tercapainya perkembangan anak penyandang autisme yang lebih maksimal. Karena dengan pemahaman sikap penerimaan diri, ibu bisa lebih membuka diri dan menerima banyak informasi tentang autis.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan menghomogenkan sampel karena sedikitnya siswa yang bersekolah di SLB Negeri Autis Medan. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan mampu menghomogenkan sampel agar hasilnya lebih maksimal dalam melihat penerimaan diri ibu terhadap anak autis.





## Daftar Pustaka

- Al-Hamd, M. B. I. 2005. *Kupas Tuntas Masalah Takdir*. Bogor. Pustaka Ibnu Katsir.
- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V)*. Washington: American Psychiatric Publishing.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2009. *Penyusunan skala psikologi*. Edisi 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyani, A. R. 2015. *Penerimaan Diri Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto*. Skripsi.
- Chaplin, J. P. 2015. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dagun, S. M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- ElFath, D. M. N. 2015. *Hubungan Antara Spiritualitas dengan Penerimaan Orang Tua Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Autis*. Skripsi.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. 2017. *Theories of Personality, 8<sup>th</sup> Ed.* Jakarta: Salemba Humanika.
- Futuhiyat. 2004. *Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Tentang Autism Dengan Sikap Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Penyandang Autistik*. Skripsi.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hadi, S. 2002. *Metode Reasearch I*. Yogyakarta: Andi
- Hardman, M. L., Logan, D. R., Drew, C. J. 1979. *Mental Retardation: a life cycle approach*. Merrill.
- Hendriyadi., Suryani. 2016. *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group..

- Hurlock. 2003. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Kira, C. S. 2014. *Austism Spectrum Disorder: The Clomplete Guide to Understanding Autism. A Perigee Book*. New York.
- Nashori, F. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung. Refika Aditama.
- Ningsih, A. F. 2019. *Pengaruh Hardiness Terhadap Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Skripsi.
- Ningrum, D. P. 2007. *Pengaruh Penerimaan Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Anak Tuna Rungu di Sekolah Tahun Ajaran 2006-2007*
- Priyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Taman Sidoarjo. Zifatama Publishing.
- Safaria, T. 2005. *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Sanusi, A. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarasvati. 2004. *Meniti pelangi: Perjalanan seorang ibu yang tak kenal menyerah dalam membimbing putranya keluar dari belenggu ADHD dan autisme*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.
- Smith, T. W., & Sarafino, E. P. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. America. John Wiley & Sons, Inc.
- Supratiknya, A. 2006. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta. Kanisius.
- , 2015. *Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sujito, E. 2017. *Dinamika Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Skripsi.
- Syofian, S. (2013). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sugiyono, 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.  
Bandung: Alfabeta.

Yuwono, J. 2012. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teori dan Empirik)*.  
Bandung. Alfabeta.





**LAMPIRAN A**  
**SKALA PENERIMAAN DIRI**

### PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Berikut ini saya sajikan beberapa pernyataan-pernyataan. Saudara/i diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan diri saudara/i dalam skala tersebut, dengan cara memilih satu pilihan jawaban pada setiap pernyataan dengan cara memberikan ceklis pada kolom **[Ya]** jika saudara/i setuju dengan pernyataan tersebut dan bila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan saudara/i maka ceklis pada kolom **[Tidak]**

Bacalah setiap pernyataan dengan seksama kemudian pilihlah salah satu jawaban dengan memberikan tanda (√) pada jawaban yang menurut saudara/i paling sesuai.

Contoh Pernyataan :

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya merasa bersyukur karena Tuhan telah memberikan kehidupan kepada saya	✓	

Skala ini bersifat sangat pribadi dan dijaga kerahasiaannya oleh sebab itu dimohon anda mengisi sesuai dengan keadaan anda yang sebenar-benarnya guna membantu terlaksananya penelitian ini. Semua orang memiliki jawaban yang berbeda namun semua jawaban dianggap BENAR dan tidak akan ada jawaban yang dianggap SALAH. Jawaban yang paling benar adalah jawaban yang sesuai dengan diri anda.

Bila anda telah selesai mengisi skala ini, mohon kesediaan anda untuk memeriksa kembali skala ini agar tidak ada pernyataan yang terlewat.

**SELAMAT MENGERJAKAN**

**Identitas**

Nama/Inisial :

Umur :

Pendidikan :

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Saya percaya apapun yang terjadi itu karena takdir-Nya		
2	Saya memaklumi jika perilaku anak saya berbeda dengan anak lainnya		
3	Saya yakin hidup ini sudah ada yang mengatur		
4	Saat hal buruk terjadi dalam hidup saya marah		
5	Jika anak saya mengamuk saya paham cara mengatasinya		
6	Saya bingung menghadapi perilaku anak saya yang berbeda		
7	Teman saya memberikan bantuan dana untuk membantu perkembangan anak saya		
8	Saya merasa takdir saya sangat buruk		
9	Saya merasa marah ketika melihat anak saya mengamuk		
10.	Saya merasa takut apabila orang lain memiliki pemikiran yang negatif terhadap saya		
11	Membuka situs-situs tentang autisme diinternet hanya membuang-buang waktu		
12	Saya senang ketika teman peduli terhadap saya		
13	Saya merasa bahagia ketika tetangga Saya bersikap ramah terhadap anak Saya		
14	Saya merasa malu karena takdir saya memiliki anak autis		
15	Takdir saya memiliki anak autis bukanlah sebuah aib		
16	Saya selalu menyempatkan diri mencari situs-situs tentang autisme di internet		
17	Saya merasa menerima ketika Tuhan menguji saya		
18	Saya merasa saya menjadi ibu yang tidak beruntung		
19	Saya merasa canggung ketika memulai percakapan dengan orang lain		



20	Saya merasa sangat sulit untuk memperoleh kebahagiaan		
21	Saya merasa pesimis anak saya tidak mampu mengembangkan potensinya		
22	Saya merasa senang Ketika teman saya menanyakan tentang anak saya		
23	Saya merasa bersyukur karena Tuhan telah memberikan kehidupan kepada saya		
24	Keluarga saya memberi bantuan dana untuk membantu perkembangan anak saya		
25	Saya mengetahui tidak semua ibu memiliki anak yang normal		
26	Saya sensitif ketika orang lain menanyakan tentang anak saya		
27	Saya berusaha dengan keadaan yang terjadi pada hidup saya		
28	Saya merasa Tuhan tidak adil terhadap saya		
29	Saya menyadari bahwa setiap cobaan pasti ada hikmahnya, termasuk memiliki anak autis		
30	Saya merasa tidak ada potensi yang harus dikembangkan pada anak saya		
31	Saya merasa putus asa dengan kehidupan saya		
32	Keluarga adalah tempat mencurahkan keluh kesah ketika saya kesulitan menghadapi perilaku anak saya		
33	Saya optimis anak saya mampu mengembangkan potensinya seperti anak lainnya		
34	Keluarga selalu memberi informasi kepada saya dalam mendidik anak saya		
35	Setiap anak punya potensi yang harus dikembangkan		
36	Saya merasa sedih ketika orang lain memandang saya dengan sinis		
37	Rasanya saya tidak terima dengan cobaan seberat ini		
38	Saya merasa senang keluarga saya sangat menyayangi anak saya		
39	Saya merasa tidak sanggup dengan cobaan ini		
40	Perkembangan anak saya membuat saya optimis untuk melakukan program terapi dengan konsisten		

41	Saya percaya Tuhan memberikan cobaan sesuai batas kesanggupan hamba-Nya		
42	Saya selalu mengikuti saran-saran yang diberikan oleh terapis		
43	Saya tidak yakin masalah ini bisa saya jalani dengan baik		
44	Keluarga saya tidak mau memberi bantuan dana untuk perkembangan anak saya		
45	Saya menyerah mencari terapi untuk perkembangan anak saya		
46	Keluarga saya tidak mau mendengarkan curhatan saya ketika saya merasa lelah		
47	Saya enggan mengikuti saran-saran yang diberikan oleh terapis		
48	Dengan kesabaran saya yakin bisa menghadapi masalah		
49	Keluarga saya bersikap bodoh amat terhadap kesulitan saya menghadapi perilaku anak		
50	Saya merasa marah dokter tidak mau memberi arahan tentang perkembangan anak saya		
51	Terapis selalu memberikan masukan apa saja yang harus saya lakukan selanjutnya untuk perkembangan anak saya		
52	Saya merasa sedih keluarga saya memandang sinis anak saya		



**LAMPIRAN B**

**DATA PENELITIAN  
SEBELUM UJI COBA**

Data Penerimaan Diri																																								
No. Responden	Aitem																																							
	Agama													Pengetahuan										Dukungan Sosial																
	1	3	15	23	27	41	4	8	14	20	28	37	39	Jlh	2	5	16	40	6	9	11	18	21	45	Jlh	7	12	13	22	24	34	38	10	19	26	36	46	Jlh		
1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	7	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	5	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	7		
2	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	7	1	1	0	1	0	0	0	0	0	3	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	8	
3	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	7	1	1	1	1	0	0	0	0	0	4	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	6
4	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	4	0	1	1	1	0	0	0	0	0	3	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	7			
5	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	6	1	1	1	1	0	0	0	1	0	5	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	9			
6	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	7	1	1	0	1	0	1	0	0	0	4	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	8	
7	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	10	1	0	1	1	1	1	0	0	0	5	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9		
8	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	11	1	1	1	1	1	0	0	0	0	5	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	10		
9	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	9	1	1	1	1	0	0	0	0	0	4	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	8	
10	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	5	1	1	1	1	0	0	0	0	0	4	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	6		
11	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	5	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	2	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	7		
12	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	7	1	1	1	1	0	0	0	0	0	4	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	8
13	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	7	1	1	1	1	0	0	0	0	0	4	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	7	
14	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	8	1	0	1	0	1	1	0	1	1	6	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	7	
15	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	7	1	1	0	1	0	0	1	0	0	4	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	9			
16	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	6	0	0	1	0	1	1	0	0	1	5	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	8			
17	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	6	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	4	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	7		
18	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	8	1	1	1	1	0	0	1	0	0	5	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	7			
19	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	8	1	1	1	0	0	0	1	0	0	4	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	7			
20	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	5	1	0	0	1	1	0	0	0	0	3	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	6			
21	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	5	1	1	1	1	0	0	0	0	0	4	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	5			
22	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	6	1	1	1	1	0	0	0	0	0	4	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	6			
23	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	5	1	1	1	0	1	1	0	0	5	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	8		
24	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	7	1	1	1	0	1	1	0	0	5	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	6		
25	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	7	1	1	0	1	0	0	0	0	3	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	7				
26	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	4	1	1	0	0	0	0	0	1	0	3	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	6			
27	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	6	1	1	1	1	0	0	0	0	4	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	6				
28	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	8	1	1	0	1	0	0	0	0	3	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	8				
29	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	9	1	1	1	1	1	0	1	0	6	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	7				
30	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	6	1	1	1	1	0	1	1	0	6	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	10				



**Lampiran C**

**Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Skala Penerimaan Diri**

## Reliability

### Scale: Penerimaan Diri

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,899	52

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	,80	,407	30
aitem_2	,77	,430	30
aitem_3	,80	,407	30
aitem_4	,73	,450	30
aitem_5	,73	,450	30
aitem_6	,73	,450	30
aitem_7	,70	,466	30
aitem_8	,73	,450	30
aitem_9	,73	,450	30
aitem_10	,77	,430	30
aitem_11	,70	,466	30
aitem_12	,70	,466	30
aitem_13	,83	,379	30
aitem_14	,80	,407	30
aitem_15	,77	,430	30
aitem_16	,70	,466	30
aitem_17	,80	,407	30
aitem_18	,73	,450	30
aitem_19	,67	,479	30
aitem_20	,67	,479	30
aitem_21	,67	,479	30
aitem_22	,73	,450	30
aitem_23	,80	,407	30
aitem_24	,77	,430	30
aitem_25	,67	,479	30
aitem_26	,70	,466	30
aitem_27	,73	,450	30
aitem_28	,83	,379	30
aitem_29	,70	,466	30
aitem_30	,73	,450	30
aitem_31	,63	,490	30
aitem_32	,73	,450	30
aitem_33	,60	,498	30
aitem_34	,63	,490	30

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/1/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/21



aitem_35	,73	,450	30
aitem_36	,87	,346	30
aitem_37	,77	,430	30
aitem_38	,67	,479	30
aitem_39	,63	,490	30
aitem_40	,63	,490	30
aitem_41	,67	,479	30
aitem_42	,77	,430	30
aitem_43	,77	,430	30
aitem_44	,70	,466	30
aitem_45	,73	,450	30
aitem_46	,80	,407	30
aitem_47	,57	,504	30
aitem_48	,73	,450	30
aitem_49	,70	,466	30
aitem_50	,63	,490	30
aitem_51	,77	,430	30
aitem_52	,80	,407	30

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	36,93	84,064	,643	,895
aitem_2	36,97	85,068	,476	,896
aitem_3	36,93	86,547	,306	,898
aitem_4	37,00	84,828	,483	,896
aitem_5	37,00	85,310	,423	,897
aitem_6	37,00	84,483	,525	,896
aitem_7	37,03	84,102	,551	,895
aitem_8	37,00	84,483	,525	,896
aitem_9	37,00	85,379	,415	,897
aitem_10	36,97	85,620	,405	,897
aitem_11	37,03	85,344	,403	,897
aitem_12	37,03	85,344	,403	,897
aitem_13	36,90	85,403	,497	,896
aitem_14	36,93	86,271	,343	,898
aitem_15	36,97	83,689	,655	,894
aitem_16	37,03	85,344	,403	,897
<b>aitem_17</b>	<b>36,93</b>	<b>87,099</b>	<b>,232</b>	<b>,899</b>
aitem_18	37,00	86,138	,322	,898
aitem_19	37,07	84,823	,450	,897
aitem_20	37,07	85,375	,387	,897
aitem_21	37,07	84,685	,466	,896
aitem_22	37,00	83,586	,637	,894
aitem_23	36,93	84,823	,539	,896
aitem_24	36,97	85,137	,467	,896
<b>aitem_25</b>	<b>37,07</b>	<b>86,202</b>	<b>,292</b>	<b>,899</b>
aitem_26	37,03	84,861	,460	,896
aitem_27	37,00	86,207	,314	,898
aitem_28	36,90	86,300	,367	,898
<b>aitem_29</b>	<b>37,03</b>	<b>86,723</b>	<b>,241</b>	<b>,899</b>
<b>aitem_30</b>	<b>37,00</b>	<b>87,448</b>	<b>,164</b>	<b>,900</b>
<b>aitem_31</b>	<b>37,10</b>	<b>86,783</b>	<b>,220</b>	<b>,899</b>
<b>aitem_32</b>	<b>37,00</b>	<b>87,310</b>	<b>,181</b>	<b>,900</b>
<b>aitem_33</b>	<b>37,13</b>	<b>86,671</b>	<b>,227</b>	<b>,899</b>
aitem_34	37,10	84,300	,499	,896
<b>aitem_35</b>	<b>37,00</b>	<b>86,621</b>	<b>,264</b>	<b>,899</b>
aitem_36	36,87	86,878	,315	,898
aitem_37	36,97	86,309	,317	,898
aitem_38	37,07	84,202	,523	,896
aitem_39	37,10	83,955	,538	,895

aitem_40	37,10	84,645	,460	,896
aitem_41	37,07	84,478	,490	,896
aitem_42	36,97	86,999	,230	,899
aitem_43	36,97	86,516	,291	,898
aitem_44	37,03	86,654	,249	,899
aitem_45	37,00	85,241	,432	,897
aitem_46	36,93	85,926	,390	,897
aitem_47	37,17	86,971	,192	,900
aitem_48	37,00	88,897	-,008	,902
aitem_49	37,03	87,895	,105	,901
aitem_50	37,10	87,266	,166	,900
aitem_51	36,97	87,275	,195	,899
aitem_52	36,93	89,513	-,084	,902

#### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
37,73	89,030	9,436	52





**Lampiran D**

**Uji Normalitas**

### Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Penerimaan Diri	30	25,70	7,901	9	35

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Penerimaan Diri
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	25,70
	Std. Deviation	7,901
	Absolute	,132
Most Extreme Differences	Positive	,120
	Negative	-,132
Kolmogorov-Smirnov Z		,723
Asymp. Sig. (2-tailed)		,673

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



**Lampiran E**

**Uji Analisis Faktorial**

## Factor Analysis

**Correlation Matrix<sup>a</sup>**

	Agama	Pengetahuan	Dukungan Sosial
Agama	1,000	,408	,444
Correlation Pengetahuan	,408	1,000	,335
Dukungan Sosial	,444	,335	1,000

a. Determinant = ,645

**KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,649
Approx. Chi-Square		11,903
Bartlett's Test of Sphericity	df	3
	Sig.	,008

**Communalities**

	Initial	Extraction
Agama	1,000	,657
Pengetahuan	1,000	,549
Dukungan Sosial	1,000	,588

Extraction Method: Principal Component

Analysis.

**Total Variance Explained**

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1,793	59,776	59,776	1,793	59,776	59,776
2	,668	22,282	82,058			
3	,538	17,942	100,000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.



**Component Matrix<sup>a</sup>**

	Component
	1
Agama	,811
Pengetahuan	,741
Dukungan Sosial	,767

Extraction Method: Principal  
Component Analysis.<sup>a</sup>

a. 1 components extracted.





**Lampiran F**  
**Surat Keterangan Penelitian**



# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348

☎ (061) 7368012 Medan 20223

Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602

☎ (061) 8226331 Medan 20122

Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ\_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 502/FPSP/01.10/III/2020

Medan, 12 Maret 2020

Lampiran : -

Hal : **Pengambilan Data**

**Yth. Kepala Sekolah SLB Negeri Autis Medan**

Di

Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Cut Ratna Sari  
 NPM : 16 860 0290  
 Program Studi : Ilmu Psikologi  
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di **SLB Negeri Autis Medan Jl. Williem Iskandar No. 9 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan** guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Studi Identifikasi Faktor- Faktor Penerimaan Diri Ibu Terhadap Anak Autis di SLB Negeri Autis Medan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Sekolah** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih..

Wakil Dekan Bidang Akademik,



**Euli Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog**

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/1/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/21



**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA  
DINAS PENDIDIKAN  
TERAKREDITASI B  
SLB NEGERI AUTIS SUMATERA UTARA**

Jl. Williem Iskandar No. 9 Medan - Pasar V, Kec. Percut Sei Tuan  
Email: slbnautissumut@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 421.8/ 061 /SLBN.AUTIS.SU/II/2020

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : CAWIR RUFINUS PURBA, S.Pd  
NIP : 19731022 200604 1 003  
Pangkat/Gol : Pembina,IV/a  
Jabatan : Kepala SLBN Autis Sumut  
Unit Kerja : SLBN Autis Sumatera Utara  
Alamat Unit Kerja : Jl. Williem Iskandar No. 9 Medan - Pasar V, Kec. Percut Sei Tuan

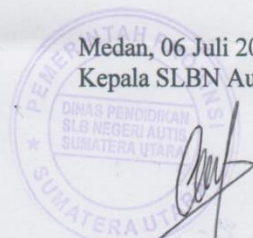
Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Cut Ratna Sari  
NPM : 16 860 0290  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi  
Judul : Studi Identifikasi Faktor – Faktor Penerimaan Diri Ibu Terhadap Anak Autis di SLB Negeri Autis Sumatera Utara

Terbukti secara nyata bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di SLB Negeri Autis Sumatera Utara, Jl. Williem Iskandar No.9 – Pasar V, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 06 Juli 2020  
Kepala SLBN Autis Sumatera Utara,



**CAWIR RUFINUS PURBA, S.Pd.**  
PEMBINA  
NIP. 19731022 200604 1 003